



BILINGUALISME DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN KITAB KUNING FATHUL QARIB DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA

Muhammad Bahrul Ulum^{1*}, Dedy Mardiansyah², Syaiful Anam³

¹²³ Universitas Nurul Huda OKU Timur

¹Ulum6858@gmail.com, ²bangded@stkipnurulhuda.ac.id, ³syaiful@stkipnurulhuda.ac.id.

Abstract: *His study discusses bilingualism in the interaction of teaching and learning the yellow book of Fathul Qarib at the Darul Huda Islamic Boarding School. The purpose of this study is to explain bilingualism in the interaction of learning the yellow book at the Islamic Boarding School. Basically, the use of language is clearly seen when students communicate in the Islamic boarding school environment. The method used in this study itself is descriptive qualitative with a sociolinguistic approach. This descriptive qualitative method is a method that explains that the research carried out is solely based on existing facts and language phenomena. This study uses the method of collecting data, namely the researcher uses the listening, recording, and note-taking techniques. The listening method is used to listen to language users. The recording method is used to see interaction activities. For the note-taking method by noting things that are questions in the interaction itself. The results of this study show bilingualism in the interaction at the Islamic Boarding School between a teacher and students (students). The use of two languages is because for interaction between a teacher and students in the process of learning the yellow book.*

Keywords: *Bilingualism, Interaction, Learning, Yellow Book.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bilingualisme dalam interaksi belajar mengajar kitab kuning Fathul Qarib di Pondok Pesantren Darul Huda. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bilingualisme dalam interaksi pembelajaran kitab kuning di Pondok tersebut. Pada dasarnya, penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan metode yang memaparkan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada dan fenomena bahasa. Penelitian ini cara pengumpulan datanya yaitu peneliti menggunakan metode simak, rekam, dan teknik catat. Metode simak dilakukan untuk menyimak pengguna bahasa. Metode rekam digunakan untuk melihat kegiatan interaksi. Untuk metode catat dengan cara mencatat hal hal yang menjadi pertanyaan dalam interaksi itu sendiri. Hasil dari penelitian ini terdapat bilingualisme dalam interaksi di Pondok Pesantren tersebut antara seorang guru dan siswa (santri). Adanya penggunaan dua bahasa yang ada karena untuk berinteraksi antara seorang guru dan santri dalam proses belajar kitab kuning

Kata kunci: Bilingualisme, Interaksi, Pembelajaran, Kitab Kuning.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya semua yang ada dan diciptakan di muka bumi ini selalu memiliki perbedaan, tidak ada individu yang memiliki kesamaan secara utuh, bahkan meskipun mereka seorang yang kembar dan dilahirkan dari rahim yang sama, mereka tetap mempunyai perbedaan. Dalam hal kecil saja pasti ada perbedaan, apalagi jika kita bandingkan dengan suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan beraneka ragam. Pada kondisi perbedaan dalam hal apapun tersebut menciptakan suatu suasana masyarakat yang multikultur.

Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari adanya hal ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Pertanyaan yang banyak saat ini mengapa Indonesia menjadi salah satu negara yang multikultur, itu semua di sebabkan karena jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia sekitar kurang lebih tiga belas ribu pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda. Selain itu, negara Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan lainnya. (Diknas: 2010:19).

Banyaknya budaya yang ada di negara Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia sangat kokoh dalam hal persatuan dan kesatuan di tengah banyaknya perbedaan. Ini mencerminkan semboyan bangsa kita “Bhinneka Tunggal Ika”, yang artinya berbedabeda tetapi tetap satu jua. Adanya perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan membuat orang Indonesia mempunyai rasa saling menghormati dan menghargai yang tinggi antara satu dengan yang lainnya. Warga negara Indonesia pasti sadar dan mengakui adanya suku yang beranekaragam, kemudian budaya, dan bahasa. Meskipun begitu kita tetap satu bangsa Indonesia memiliki bahasa sebagai bahasa pemersatu sekaligus bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia tentunya mempunyai bahasa daerah dengan ciri khasnya masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi di antara penuturnya, akan tetapi bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu, bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa antar suku di tengah banyaknya ragam bahasa yang ada di Indonesia.

Chaer (dikutip oleh Rasyid, 2009: 126) mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari itu menunjukkan adanya struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan dan sarana interaksi. Interaksi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih interaksi pada proses belajar dan pembelajaran. Bahasa yang digunakan pada proses pembelajaran pasti menggunakan bahasa yang resmi yaitu bahasa Indonesia, akan tetapi masih banyak orang yang menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Sehingga orang tersebut pada saat interaksi pembelajaran menggunakan dua bahasa.

Pada mulanya, bahasa yang lebih dari satu dalam perkembangannya disebut dengan dwibahasa atau bilingualisme (Agustina & Chaer, 2004). Proses interaksi pembelajaran menggunakan dua bahasa juga ditemukan di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo. Bilingualisme di Pondok Pesantren Darul Huda terjadi pada saat interaksi pembelajaran kitab kuning *Fathul Qarib*. Kitab kuning ini menjadi salah satu kitab yang dikaji di kalangan santri Pondok Pesantren tersebut. Bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran kitab kuning *Fathul Qarib* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa).

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa yang digunakan oleh seseorang didalam keadaan tertentu dan kondisi yang memungkinkan, baik interaksi dengan teman sendiri ataupun orang lain. Interaksi sendiri itu merupakan proses tindakan yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses respon terhadap tindakan orang lain tersebut (*Philip Selznic 2019:3*)

Ada fenomena yang terjadi dalam penggunaan bilingualisme dalam interaksi pembelajaran kitab kuning yang disitu menunjukkan bahwa interaksi menggunakan dua bahasa masih digunakan di Pondok Pesantren tersebut. Meskipun rata-rata santri yang ada di Pondok merupakan santri yang berasal dari daerah setempat, akan tetapi ada sebagian yang berasal dari daerah lain yang jauh dari lokasi pesantren dan mempunyai latar belakang yang berbeda beda terutama dalam hal kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa bilingualisme masih sangat berpengaruh dalam proses belajar di Pondok Pesantren. Kitab yang dikaji oleh peneliti ini menerangkan tentang ilmu fikih ibadah dan dikaji di Pondok Pesantren Darul Huda. Kitab *Fathul Qarib* dipelajari di Pondok Pesantren karena masalah atau hukum-hukum yang ada pada kitab tersebut banyak dijumpai di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan menjadi kitab fikih ibadah yang dikaji dan dijadikan kitab pilihan dalam musyawarah Pondok Pesantren se OKU Timur (JAMFOT).

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi peneliti, pemilihan penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu pada tahapan penyediaan data ditentukan oleh watak objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan metode yang memaparkan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada dan fenomena bahasa. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan usaha strategi dalam menganalisis objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan, yaitu aspek variasi bahasa, perubahan bahasa, dan persepsi masyarakat mengenai penggunaan bahasa. Tujuan utama penelitian kualitatif untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapan dari peneliti untuk hal ini agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pondok pesantren Indonesia dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaanyang bermula dari daerah Jawa. Terdapat seorang santri, yaitu orang yang belajar ilmu agama Islam. Para santri di Pesantren umumnya berasal dari berbagai suku, bahasa, adat-istiadat dan lainnya. Terlebih dalam menggunakan bahasa dalam lingkungan Pondok Pesantren. Pada saat interaksi dengan teman sebaya santri biasa menggunakan bahasa daerah masing-masing. Akan tetapi disaat para santri sedang mengaji sebuah kitab kuning ada hal yang berbeda, yaitu santri menggunakan dua

bahasa dalam interaksinya. Pada hal ini pengamatan peneliti terhadap Pondok tersebut ada masalah tentang fenomena penggunaan bilingualisme tentang bagaimana pola atau bentuk pemilihan bahasa sesuai dengan fungsinya di pesantren pada saat mengaji kitab kuning, dan pada penggunaan bahasa sehari-hari. Santri pada umumnya dihadapkan pada berbagai pola pilihan dalam kegiatan berbahasa. Pilihan bahasa ini tentu bergantung kepada faktor keadaan, situasi, suasana dan lain-lain.

Dipilih lokasi ini sebagai penelitian dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren ini mempunyai tradisi kebahasaan dengan penggunaan dua bahasa dalam interaksi pembelajaran kitab kuning. Sejak awal, disini telah mengajarkan pendidikan salafi. Seiring berjalannya waktu dan banyak santri berdatangan dari berbagai daerah dan dari berbagai macam bahasa, maka interaksi dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan bilingualisme. Menggunakan dua bahasa secara lancar yakni bahasa jawa dan Indonesia itu memerlukan kosa kata yang baik.

Bilingualisme terjadi ketika seorang santri mengkaji sebuah kitab kuning dalam interaksinya. Pada hal demikian menjadikan santri sebagai sosok seorang pengguna dua bahasa. Pembelajaran di pesantren sebagian dikembangkan dengan menerapkan kebiasaan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam mempelajari kitab kuning. Penggunaan kedua bahasa itu dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan terlebih untuk memberikan tingkat pemahaman santri dalam mengkaji sebuah kitab kuning.

1. Profil Pondok Pesantren

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo, kecamatan, Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pondok pesantren darul huda adalah pondok pesantren yang beralamat di jalan lintas belitang-palembang tepatnya berada di desa lubuk harjo Rt.01 Rw.01 kecamatan Belitang Madang Raya kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Pondok ini berdiri pada tahun 1967, pendiri pondok tersebut adalah Almagfurlah KH. Muhammad Rusydi yang berasal dari pulau jawa tepatnya dari Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi Jawa Timur. Almagfurlah KH. Muhammad Rusydi beliau adalah ulama' yang menguasai dalam berbagai ilmu agama, seperti ilmu hadist, ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu nahwu sorof dan lain sebagainya.

Pada tahun 1963, beliau Almagfurlah KH. Muhammad Rusydi hijrah ke pulau sumatera untuk mengembangkan pendidikan ala pesantren. Tempat yang beliau tuju pertama adalah pondok pesantren subulussalam sriwangi yang diasuh oleh KH. Abu Mansyur yang sudah mengembangkan ilmu agama beberapa tahun. Kemudian pada tahun 1967 beliau KH. Muhammad Rusydi hijrah ke lebak kajang desa Lubuk Harjo Kecamatan Cempaka Kabupaten OKU diikuti kurang lebih 15 santri putra.

Setelah itu beliau mendirikan Pondok Pesantren Darul Huda dibantu oleh warga sekitar dan para santri, langkah pertama beliau membangun sebuah mushola dan asrama. Sistem pendidikan yang beliau terapkan adalah pendidikan pesantren ala salafiyah, mulai dari pengajian sorogan, kitab kuning, seni tilawah qur'an, madrasah diniyah dan lain-lain. Melalui kegigihan beliau yang tak kenal lelah, kini pondok pesantren darul huda berkembang pesat banyak santri yang berdatangan dari berbagai penjuru bukan hanya dari wilayah sumatera selatan, akan tetapi dari berbagai provinsi lain (Ponpes Darul Huda, 2013:1-3)

Pada tanggal 04 Maret 1993 M/10 Ramadhan 1413 H, beliau KH. Muhammad Rusydi wafat dan kemudian perjuangan beliau diteruskan oleh putra

beliau yang bernama KH. Muhammad Najmudin Rusydi, di bawah pimpinan KH. Muhammad Najmudin Rusydi, kini Pondok Pesantren tersebut berkembang pesat dan tetap menggunakan sistem salafiah.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada saat santri sedang mengaji sebuah kitab kuning ada hal yang berbeda, yaitu santri menggunakan dua bahasa dalam interaksinya. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Pondok tersebut, ada masalah tentang fenomena penggunaan bilingualisme yaitu bagaimana pola atau bentuk pemilihan bahasa sesuai dengan fungsinya di pesantren pada saat mengaji kitab kuning. Pada penggunaan bahasa sehari-hari, santri pada umumnya dihadapkan pada berbagai pola pilihan dalam kegiatan berbahasa. Pilihan bahasa ini tentu bergantung kepada faktor seperti partisipasi, lokasi, suasana dan lain-lain.

Pondok pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren ini mempunyai tradisi kebahasaan yaitu penggunaan dua bahasa dalam interaksi pembelajaran kitab kuning. Sejak awal, pondok pesantren ini telah mengajarkan pendidikan salafi. Seiring berjalannya waktu dan banyak santri berdatangan dari berbagai daerah dan dari berbagai macam bahasa, maka interaksi dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan bilingualisme. Menggunakan dua bahasa secara intensif yakni bahasa Jawa dan Indonesia itu memerlukan kosa kata yang baik.

Bilingualisme terjadi ketika seorang santri mengkaji sebuah kitab kuning dalam interaksinya. Keadaan demikian menjadikan santri sebagai masyarakat bilingualisme. Sistem pembelajaran di pesantren sebagian dikembangkan dengan menerapkan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam mempelajari kitab kuning.

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo menggunakan bilingualisme dalam kegiatan belajar dan mengajar maupun mengaji kitab kuning di dalam lingkungan pondok tersebut. Pada saat menggunakan bilingualisme dalam interaksi pembelajaran kitab kuning, juga disertakan sedikit pengertian maupun pemahaman terhadap santri. Berikut Interaksi menggunakan Bilingualisme dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren tersebut.

Berikut adalah data pertama yang diambil oleh peneliti melalui rekaman video kemudian disalin kedalam teks pada tanggal 25 Oktober 2020.

Guru : “Alfatikhah (mengajak santri untuk membaca surat al-fatikhah)”

Santri : “Angudubillahiminassyaitonirrozim (memulai membaca surat al-fatikhah)”

Guru : “Diwaos (sambil menunjuk santri)”

Santri : “Bismillahirrohmanirrohim.. wal magribu lan sholat magrib sholatiha

wassumiyat bidzalika lifikliha waktal gurubi. Wawaktuha wakhidun wahua gurubus syamsi”).

- Guru : “Ayo dimuroti (santri disuruh mengartikan kedalam bahasa Indonesia)
Santri : “Adapun sholat magrib yaitu sholat yang dikerjakan pada waktu petang (sore). Adapun waktunya magrib itu hanya satu waktu, yaitu petangnya matahari. Maksudnya petangnya matahari yakni seluruhnya bentuk matahari tersebut tidak terlihat, dan tidak berpengaruh atau tidak masalah matahari benar-benar tenggelam, dan dikira-kirakan bagi orang yang berwudu atau tayamum, dan menutupi aurat begi orang yang hendak melakukan sholat.”
- Guru : “Terus”
Santri : “Dan menutupi aurat bagi orang yang akan melakukan sholat”
Guru : “ wayusholli khomsa raaatin. Bagaimana?”
Santri : “ Dan orang yang sholat melakukan lima rakaat”
Guru : “ Paham, seng njenengan murati paham?”
Santri : “ Dereng?”

Interaksi diatas ada sebuah kejadian tatkala santri memaknai dengan bahasa Indonesia, santri kebingungan untuk mengartikan dan memahami apa yang telah dibaca dan diartikan kedalam bahasa Indonesia. Kemudian guru memberikan penjelasan dan maksud dari bacaan yang telah dibaca dengan baik. Santri tidak bisa memahami dikarenakan bahasa yang ada didalam kitab kuning mungkin berbeda dengan bahasa kesehariannya dalam berbicara atau berinteraksi dengan teman-temannya.

- Guru : “ Dadi wektune sholat magreb ki yo kui, siji wong wudhu, nutop ngaurat , iqomah teros sholat limang rokaat. Limang rokaat ki piye, sholat magreb teros sholat sunnah bakdiyah. Teros dimuroti.
Santri : “ Adapun menurut sebagian kitab matan, kalau cukupnya kira-kira yang ditentukan maka keluar waktu sholat menurut qaul yang baru. Adapun qaul yang unggul dari imam nawawi kalau waktunya sholat magrib itu menjadi.. (kebingungan untuk mengartikan)
Guru : “ Yang lainnya (sambil menunjuk santri)”
Santri : “ Adapun qaul musanif yaitu gugur atau hilang sesudah pada kitab nusah matan.”
Guru : “nusah matan ki kitab terbitan laen”
Santri : “ Maka waktu magrib keluar. (Masih kebingungan)”
Guru : “ Seng laen ayo (sambil menunjuk santri)”
Santri : “ Kiyai musonep berkata yaitu gugur atau hilang dari sebagian kitab matan. Maka sampai pada kira-kiranya waktu sholat magrib atau melebihi sholat maghrib atau hilang waktu sholat magrib.

Pada saat santri disuruh untuk mengartikan, mereka kebingungan sampai diganti dengan santri yang lain, begitupun santri berikutnya juga kebingungan untuk mengartikan kedalam bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa bilingualisme belum dikuasai oleh santri tersebut. Saampai santri yang terakhir baru bisa mengartikan dengan sempurna.

- Guru : “ Ayo sebelahe, (menunjuk santri sebelumnya)”

- Santri : “Adapun perkataan musanif itu hilang pada sebagian kitab matan, maka sampai perkara yang dikira-kirakan tadi itu keluar dari waktu sholat magrib. Ucapan fainin qada itu adalah qaul jadid dan qaul qadim.
- Guru : “Nggeh, (membenarkan arti dari santri)”
- Guru : “Ngertos to, sejahe qaul jadid karo qaul qadim? (kembali memberikan pertanyaan).
- Santri : “Nggeh”
- Guru : “Qaul jadid adalah qaul Imam syafii yang belum pindah ke me..?”
- Santri : “Mekah”
- Guru : “Kok Mekah., Mesir (memberikan jawaban yang benar).
- Guru : “Jadi, dua-duanya merupakan qaul jadid dan qaul qadim, kalau quran kan ada nasah mansuh kalau di fiqih ada qal qadim dan qaul jadid. Imam nawawi memprioritaskan waktunya magrib itu diperpanjang samapi terbenamnya mega yang merah (memberikan penjelasan). Jumlah sartiya itu harus membutuhkan jawab (tuturnya kembali). Jika perkiraan waktu yang sudah diperkirakan itu tadi habis, maka waktu sholat magrib itu habis. Pernyataan tadi menurut qaul qadim dan qaul jadid. Ada yang perlu ditanyakan /
- Santri : “Lafad wabimikdarima niku gurubus syamsi nopo wabimikdarima sholat magrib? (bertanya)”
- Guru : “Perkoro, ma kui ma perkoro yo kui yuadinu assayhsu (jawab guru)”
- Santri : “Nggeh”.
- Guru : “Ayo diwaos (menunjuk santri)
- Santri : “Bismillahirrohmanirrohim, wal ngisa’u lan sholat ngisak bikasril ngaini kelawan den kasroh ngaine, mamdudun kang den woco dowo ismun iku isem, fi awali dulami eng ndalem kawitane peteng wassumiyat lan den arani opo asolatu sholat, bidalika kelawan mengkono-mengkono ngisak lifikliha krono nglakoni ngisak fihi eng dalem dolam. Waaalu waktiha utawi wektune ngisak iku ida goba arikalane ilang opo assafaku mego alahmaru kang abang, waamal baladu anapun utawi negoro, aladi kang laya gibu kang ora suruf fihi eng dalem balad opo assafaku mego. Wawaktul ngisak i mongko utawi wektune ngisak fi haki ahliil baladi eng dalem hake ahline balad iku ayamdiya yento lewat bakdal gurubi eng dalem sak wise surup opo jamanun jaman, yagibu kang surup fihi eng dalem jaman opo safakun megone pareke negoro ilaihi mareng ahlihi.”
- Guru : “Mpon dimuroti (menunjuk santri untuk memaknai dengan bahasa Indonesia).
- Santri : “Bismillahirrohmanirrohim, dan dinamai dengan sholat isya’ karena melakukannya sholat isya’ tadi pada waktu sudah gelap, dan awalnya waktu isya’ ketika hilangnya mega merah. Dan adapun negara yang tidak hilang mega tersebut (kebingungan mengartikannya)”.
- Guru : “Ayo andinge (menunjuk santri sebelahnya)”.
- Santri : “Ketika suatu negara tersebut tidak adanya mega merah, maka mega disuatu negara tetangga yang di jadikan perkiraan.

Pada teks diatas, santri disuruh oleh guru untuk mengartikan kedalam bahasa indonesia seperti biasanya, hal ini yang menunjukkan kualitas bilingualisme diuji, apakah santri bisa menggunakan bilingualisme dengan baik,

atau hanya sebatas campur kode atau alih kode. Akan tetapi diantara sebagian santri selalu ada bisa menguasai bilingualisme pada teks diatas.

Guru : “ Dadi dikulinokne moco, karo muroti (memberikan wawasan sedikit)”

Guru : “ Ayo dilalar meneh (mengulas pelajaran yang telah lewat)

Guru : “ Bina’ ada...? (memberikan pertanyaan)”

Santri : “ Tujuh (menjawab)”

Guru : “ Nopo mawon nadomane (kembali bertanya)”

Santri : “ sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)

Guru : “Piye (menunjuk santri)”

Santri : “ Sohihun au misalun au mudongafun lafifun naqisun hamzatur.. (salah mngucapkan)

Guru : “ Heh (menegur dan menyuruh mengulangi)

Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun lafifun naqisun hamzatur.. (salah mngucapkan)

Guru : “ boleni (menyuruh untuk mengulangi)”

Santri : “ Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.

Guru : “ Ayo (menunjuk salah satu santri)”

Santri : “ Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.”

Guru : “ Ayo sareng (menyuruh semua santri)

Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”.

Guru : “ Ayo diulangi (menyuruh santri untuk mengulangi)”.

Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”.

Guru : “Ayo diulangi (menyuruh santri untuk mengulangi)”.

Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”.

Guru : “ Bina’ shoheh dibagi menjadi...? (bertanya kepada semua santri)”.

Santri : “ Dua (semua santri)”.

Pada teks diatas, santri lagi-lagi diajak oleh guru untuk kembali mengingat pelajaran yang telah lewat dengan memberikan sedikit pertanyaan-pertanyaan guna hidup interaksi pembelajaran tersebut. Meskipun terkadang semua santri lupa pada pelajaran tersebut, akan tetapi guru tetap memberikan jawabannya atas pertanyaan yang telah diberikan. Setelah itu guru melanjutkan syawir kembali dengan memberikan pertanyaan.

Guru : “ Bina’ shoheh ada...? (memberikan pertanyaan sambil menunjuk salah satu santri)

Santri : “ Dua” (santri menjawab pertanyaan tersebut).

Guru : “ Soheh apa? (kembali bertanya)

Santri : “ Soheh sulasi dan rubangi (menjawab)”.

- Guru : “ Contohnya soheh sulasi ? (menunjuk salah satu santri)
Santri : “ doroba (menjawab).
Guru : “ soheh rubangi contohnya
Santri : “ toktok a
Guru : “ salah , contohnya ?
Guru : “ Soheh rubangi contohnya (menunjuk kepada santri yang lain) ”
Santri : “ Dahroja (menjawab)
Guru : “ ngertos nggeh perbedaane (bertanya kepada semua santri) ”
Santri : “ nggeh (semua santri menjawab) ”.
Guru : “ Kalau soheh sulasi mempunyai tiga huruf, kalau soheh rubangi mempunyai empat huruf (memberikan penjelasan) ”.

Pada teks diatas santri diajak untuk mengulang pelajaran yang berkaitan dengan ilmu cara untuk membaca kitab kuning yaitu pelajaran I’lal. Pelajaran tersebut adalah ilmu tata bahasa yang bertujuan untuk merubah letak huruf untuk disamakan dengan ketetapanannya agar ringan dan mudah tatkala dibaca, adakalanya membuang huruf, mengganti, bahkan sampai menambahi huruf.

- Guru : “ Bina’ misal ada? (bertanya kepada salah satu santri) ”.
Santri : “ Ada dua (menjawab) ”.
guru : “ Nopo (kembali bertanya) ”.
Santri : “ Wawi kaleh ya’i) ”.
Guru : “ Contohnya misal wawi? ” (menunjuk santru yang lain) ”
Santri : “ Wamiko (menjawab)
Guru : “ Nggeh (membenarkan).

Pada interaksi diatas guru menggunakan alat atau media papan tulis dan spidol, tujuannya supaya santri mencatat apa yang sudah ditulis baik itu pengertian ataupun contoh-contoh yang sudah ditulis oleh guru, selain itu santri juga bisa mempelajari kemabali apa yang sudah ditulis agar ketika ditanya oleh guru santri bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Selain mencatat contoh-contoh yang telah ditulis oleh guru, santri juga mencatat hal-hal penting yang telah disampaikan dari seorang guru, mulai dari wawasan baru, pengertian baru, ataupun ringkasan yang telah disampaikan guru kepada santri tersebut, hal ini bertujuan agar santri lebih semangat dalam belajar karena mendapat pengetahuan baru.

- Kembali guru memberikan pertanyaan kepada santri
Guru : “ contohnya misal ya’i (menunjuk santri) ”.
Santri : “ Yasaro (menjawab) ”
Guru : “ Sekarang, mudo’af dibagi menjadi...? (kembali bertanya sambil menunjuk santri) ”
Santri : “ Dua (menjawab) ”
Guru : “ Yaitu (kembali bertanya)
Santri : “ Sulasi dan rubangi (menjawab) ”
Guru : “ Contohnya yang sulasi (kembali bertanya sambil menunjuk santri) ”
Santri : “ Mada (menjawab) ”

- Guru : “ Yang rubangi (kembali bertanya sambil menunjuk santri)”
Santri : “ To’toa”
Guru : “ Paham (bertanya)”
Santri : “ Paham (menjawab)”
Guru : “ Terus lafif, lafif ada ..? (bertanya kepada salah satu santri)”
Santri : “ Dua (menjawab)”
Guru : “ Apa? (kembali bertanya kepada salah satu santri)”
Santri : “ lafif dan maqrun (menjawab)”
Guru : “ Contohnya lafif mafruq..? (bertanya)”
Santri : “ Waqo
Guru : “ yang maqrun
Santri : “ sawa
- Guru : “ sekarang naqis, bina’ naqis ada
Santri : “ Dua,
Guru : “ naqis wawi dan naqis... ?
Santri : “ ya’i
Guru : “ Contohnya naqis wawi
Santri : “ Goza
Guru : “ yang ya’i
Santri : “ Saro
Guru : “ Terus, bina’ mahmuz, ada..?
Santri : “Tiga
Guru : “ Mahmuz fa’ mahmz ngain dan mahmuz ...?
Santri : “ Lam
Guru : “ Mahmuz itu hamzah, berarti kalau mahmuz fa’ ngain fingilnya berupa ham...?
Santri : “ Zah
Guru : “ Kalau mahmuz ngain, ngain fingilnya berupa ham...
Santri : “ Zah.
Guru : “ Contohnya
Santri : “ asima
Guru : “ Kalau mahmuz lam, berarti lam fingilnya berupa ham...
Santri : “ Zah..
Guru : “ Contohnya..?\
- Santri : “ Baisa
Guru : “ Yang lam..
Santri : “ Bari’a
Guru : “ Terus, ajwaf, ajwaf ada..
Santri : “Dua
Guru : “ Ajwaf wawi dan ajwaf ..
Santri : “ Ya’i
Guru : “ Contohnya ajwaf wawi..
Santri : “ Sona
Guru : “ Yang ya’i contohnya..
Santri : “ Banga

Pada teks diatas guru memberikan keterangan dan penjelasan tentang pelajaran I’lal. Pelajaran tersebut untuk memudahkan santri tentang tata cara membaca kitab

kuning dengan baik dan benar agar bisa mengartikan kedalam bahasa Indonesia lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca ataupun yang mendengarkan. Setelah itu guru kembali memberikan penjelasan terhadap santri.

Guru : “*Apal nggeh.., kudu diapalne sesok tek bedek’i, penak kilo penakSohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun. Ayo sareng- sareng (mengajak santri untuk membaca)*

Santri : “*Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.*

Guru : “*Nggeh,*

Guru : “*Podo koyok i’rab, i’rab enek papat rofa’ , nasob, jer, jazem.*

Selain pelajaran I’lal, ada juga pelajaran Nahwu, yaitu pelajaran yang sama halnya untuk mempermudah membaca kitab kuning, Pelajaran Nahwu biasanya digunakan di Pondok Pesantren yang masih menganut sistem salafi atau sistem terdahulu. Nahwu adalah pelajaran untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf/harakat terakhir dari suatu kata. Nahwu dalam pelajaran bahasa Indonesia sama halnya dengan sintaksis.

Guru : “*Tanda i’rab rofa’ ada..*

Santri : “*Empat.*

Guru : “*I’rab ada..*

Santri : “*Empat*

Guru : “*Apa*

Santri : “*Domah, alif, (berhenti, karena salah menjawab)*

Guru : “*Hehhhh,*

Guru : “*Ulangi, i’rab ada..*

Santri : “*Empat*

Guru : “*Apa saja*

Santri : “*Rofa’ , nasob, jer, jajem*

Guru : “*Ulangi*

Santri : “*Rofa’ , nasob, jer, jajem*

Guru : “*Ulangi*

Santri : “*Rofa’ , nasob, jer, jajem*

Guru : “*Dari belakang (menyuruh menyebutkan dari belakang)*

Santri : “*Jazem, jer nasob, rofa’.*

Guru : “*Ulangi*

Santri : “*Jazem, jer nasob, rofa’.*

Pada teks diatas santri diajak untuk menyebutkan tanda-tanda i’rab, yang merupakan suatu bagian dari pelajaran Nahwu. Sama halnya pelajaran I’lal pelajaran nahwu ada bab tentang I’rab. I’rab adalah perubahan suatu kata diakhir kalimat baik itu berubahnya dibaca fathah, dhommah, kasrah, maupun sukun. Bab ini merupakan jantungnya ilmu Nahwu hanya akan membahas perubahan akhir suatu kata.

Guru : “*Tandi i’rab rofa’ ada*

Santri : “*empat*

Guru : “*Yaitu*

Santri : “*Domah, alif, wawu, nun*

Guru : “*Ulangi*

Santri : “Domah, alif, wawu, nun

Guru : “ Ulangi

Santri : “Domah, alif, wawu, nun

Setelah itu, guru bertanya kembali dengan materi yang lain

Guru : “ Tandi i’rab nasob ada,

Santri : “ Lima,

Guru : “ Apa,

Santri : Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun

Guru : “ Ulangi

Santri : “Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun

Guru : “ Ulangi

Santri : “Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun

Guru : “ Ulangi

Santri : “Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun.

Setelah mengulas pelajaran yang telah lewat, kemudian guru menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas melalui kegiatan syawir dengan sedikit memberikan motivasi kepada santri agar tetap giat belajar dan selalu semangat dalam menghafal pelajaran, kemudian guru menutup kegiatan tersebut dengan mengucapkan salam.

Berikut adalah data ketiga yang diambil oleh peneliti melalui rekaman video kemudian disalin kedalam teks pada tanggal 31 Oktober 2020.

Seperti biasanya, pada penelitian yang ketiga ini peneliti harus bekerja lebih ekstra dalam hal mengambil dokumen, yaitu melalui video dikarenakan pada saat pengambilan video sedang terjadi hujan, jadi peneliti lebih mendekat kepada objek maupun narasumber guna untuk mendapatkan data dengan suara yang jelas. Setelah guru datang, kegiatan pembelajaran syawir menggunakan bilingualisme pun dimulai

Guru : “ Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh (mengucapkan salam)”

Santri : “ Waalaikumsalam warahmatullahiwabarakatuh (menjawab salam)

Guru : “Guru : “Alfatikhah (mengajak santri untuk membaca surat al-fatikhah)”

Santri : “Angudubillahiminassyaitonirrozim (memulai membaca surat al-fatikhah)”

Guru : “ Diwaos”

Santri : “ Walaha lan iku keduhe sholat isya’, waktani ono wektu loro ahadihuma utawi salah sijine waktani iku waktu ikhtiyarun waktu permilih wasaro lan isyaroh lahu kedue ihtiyar sopo musonipun kyai musonep bikaulihi kelawan pengendikane musonep waakhiruhu utawi akhire wektu isya’, iku yamtadu dowo fi ikhtiyari engdalem wektu ikhtiyar ila sulusi laili tumeko sepertelune wengi.

Pada teks diatas, santri memulai membaca kitab kuning melanjutkan

materi atau pembahasan yang kemarin yaitu masih mengenai waktu sholat. Santri mengawali dengan membaca bismillah kemudian melanjutkan membaca, santri yang lain pun ikut menyimak apa yang dibaca oleh santri yang lainnya, tujuannya agar tatkala ditunjuk untuk giliran membaca tidak bingung sampai mana.

Santri melanjutkan membaca kitab dengan memuroti/memaknai

Santri : “ Wassani utawi kapeng pindo iku jawazun wektu jawaz, waasaro lan isaroh sopo musonepun kyai musonep bikaulihi kelawan pengendikane musonep, wafijawazi utawi wektu isya’ engdalem wektu jawaz, iku ila tulungil fajri tumeko metune fajar assani kang kapeng pindo ay sodiki tegese fajar sodik. Wahua utawi fajar sodik, iku almu’tasiru fajar kang roto, muktaridon haleh malang bil ufuki kelawan pejjahan. Waamal fajru, kadibi lan anapun utawi fajar kadib iku fayatlangu metu opo fajar kadib kobla dalika engdalem sak durunge mengkono-mengkono fajar kadeb lamu’tarido haleh ora malang bal mu’tatingan balek mujor yahiban haleh ilang fissamai engdalem langet suma yazilu nuli ilang opo fajar watakobalu lan ngiringi eng fajar kadeb opo dulmatun peteng wala yatanggalaku lan ora gumantong bihi kelawan fajar kadeb opo hukum hukum, wadakaro lan nutor sopo assaikhu syeh rupane syekh abu hamed abu hamed ana lil ngisai sak temene iku kedue sholat isya’ waktu karohatin ono wektu mekroh wahua utawi waktu karohah iku ma wektu binal fajroini engdalem antarane fajar loro.

Guru : “ Mpon dimuroti (menyuruh santri lain untuk memaknai dengan bahasa Indonesia)

Santri : “ Bismiihirohmanirihim, sholat isya’ itu mempunyai dua waktu, adapun salah satunya yaitu waktu ihtiyar, mengenai waktu ihtiyar kyai musonip memberikan isyaroh dalam ucapannya. Adapun waktu ihtiyar itu panjang sampai sepertiganya malam, yang kedua yaitu waktu jawaz kyai musonif memberikan isyaroh pada waktu jawaz dengan ucapannya adapun akhirnya waktu jawaz yaitu sampai terbitnya fajar yang kedua yakni fajar sodiq. Adapun yang dinamakan fajar sodiq yaitu fajar yang terangnya merata yang melintang. Selain itu ada fajar kadib, fajar kadib yaitu fajar yang keluar sebelum fajar sodiq tidak melintang tapi fajarnya itu memujur kemudian menghilang dari langit serta ditelan dengan adanya kegelapan. Maka dari itu, hukum tidak tergantung pada fajar kadib tersebut, dan kyai abu hamed menuturkan bahwa waktu isya’ itu ada waktu makruhnya yaitu waktu diantara dua fajar, fajar sodiq dan fajar kadib.

Guru : “ Ayo jelaskan (menunjuk salah satu santri untuk menjelaskan)”

Santri : “ Waktu isya’ itu diawali dengan fajar merah dan memiliki dua waktu yaitu waktu ihtiyar dan waktu salasah. Waktu ihtiyar yaitu ... (Kebingungan untuk menjelaskan)

Pada teks di atas, santri kebingungan tatkala disuruh oleh guru untuk menjelaskan. Pada hari-hari sebelumnya biasanya yang menjelaskan itu guru, akan

tetapi pada malam itu guru menyuruh santri untuk menjelaskan. Tujuannya untuk melatih santri dan belajar untuk memahami dengan tepat apa yang telah dibaca.

Pada saat kebingungan, guru kemudian malah kembali bertanya kepada santri

Guru : “ Sepertiga malam itu seperti apa? (bertanya kepada salah satu santri)

Santri : “ Sepertiga malam itu diwaktu malam (menjawab dengan sedikit bingung)

Guru : “ Wes jam piro wes sepertiga malam ki..? (kembali bertanya)

Sanyri : “ Jam tigo (menjawab)

Guru : “ Entek e suboh ki jam piro..? (kembali bertanya)

Santri : “ Jam enem (menjawab)

Guru : “ Teros (menyuruh santri untuk kembali menerangkan).

Santri : “ Waktu karohah yaitu waktu diantara dua fajar.

Kemudian guru bertanya kepada santri

Guru : “ Fajar sodiq iyalah?

Santri : “ Cahaya yang melintang yang berbentuk horizontal.

Guru : “ Kemudian fajar kadib iyalah?

Santri : “Cahaya yang tidak melintang, dan bayangannya menghilang dilangit, hilangnya itu diiring-iringi dengan gelapnya malam.

Guru : “ Seng metu ki fajar kadib disek opo fajar sodik? (kembali bertanya)

Santri : “ fajar kadib (semua santri menjawab)

Guru : “ Coro gambarane piye (bertanya kepada semua santri)

Guru bertanya kepada santri, mengenai gambaran waktu fajar, santri pun terdiam bingung akan menjawab, tanpa berfikir panjang kemudian guru mengambil spidol da menerangkan tentang waktu tersebut dengan menuliskannya dipapan tulis. Setelah menjelaskan tentang waktu tersebut, santri faham, kemudian dilanjutkan kembali pembahasan yang selanjutnya, pada wakyu menerangkan guru memberikan permintaan kepada santri siapayang ingin bertanya, akhirnya ada salah satu santri yang bertanya meskipun dengan wajah yang sedikit malu.

Guru : “ Enten seng ajeng tanglet?

Santri : “ waktu imsya’ niku kados pundi?

Guru : “ Ow Imsya’ (sambil menegaskan pertanyaan santri)

Santri : “ Nggeh (menjawab)

Guru : “ Wektu imsya’ yo iku wakyu seng mengiring-iringi waktu subuh.

Guru : “ Ayo diwoco (menunjuk santri untuk kembali membaca)

Santri : “ Bismillahirohmanirrohim, waasubhi lan sholat suboh ay sholatuhu tegese sholat subuh ligotan engdalem arti bahasa iku awalun nahari kawitane raino wassumiyat lan den arani opo assolatu sholat bidalika kelawan mengkono-mengkono suboh lifi’liha krono agawe solat suboh fiawalih i engdalem kawitane raino. Walaha lan iku tetep keduene suboh, kalngasri koyo dene sholat ngasar khomsatu aukotin utawi limo piro-piro

wektu. Ahaduha utawi salah sijini homsah iku waktu fadilati waktu fadilah wahua utawi waktu fadilah, iku awalu wakti kawitane wektu.

Wassani utawi kapeng pindone iku waktu ihtiyari waktu ihtiyar. Wadakarahu lan nutor, sinyrn almusonipu kyai musonip fiqaulihi eng dalem pengendikane musonip. Waawalu waktiha utawi kawitane wektu suboh, iku tulungul fajri metune fajar assani kang kapeng pindo waakhiruhu utawi akhire wektu suboh, fil ihtiyari engdalem wektu permileh, iku ilal asfari, tumeko kekuning-kuningan, wahua utawi ashfar, iku alidoatu padang,”

Guru : “ Mpon dimuroti (menyuruh santri untuk memaknai dengan bahasa Indonesia)

Santri : “ Bismillahirrohmanirrohim, sholat subuh sholat subuh dalam bahasa yaitu sholat diawalnya pagi, dinamakan sholat subuh karena melakukannya diawal pagi. Sholat subuh itu sama dengan sholat ashar mempunyai lima waktu yang pertama waktu fadilah. Waktu fadilah yaitu melakukan sholat diawal waktu. Nomer dua waktu ihtiyar, waktu ihtiyar yaitu waktu dimana keluarnya awal waktu fajar sodiq dan akhirnya waktu ihtiyar yaitu sampai terangnya matahari.”

Guru : “ Ayo sebelahe (menunjuk santri sebelahnya untuk membaca)

Santri : “ Bismillahirrohmanirrohim, Wassalisu utawi kang kapeng telu iku waktu jawaz, waasaro lan aweh isaroh sopo sinten almusonipu kyai musonip bikaulihi kelawan pengendikane musonip, lan engdalem wektu jawaz, iku ila tulungissyamsi tumeko mareng metune serngenge. Warrobingu utawi kapeng papate, iku jawazun wektu jawaz bila karohatin kelawan tanpo mekroh, ila tulungi marotin tumeko mareng metune abang-abang, walhomisu utawi kapeng limone, iku waktu tahrinin waktu harom wahua utawi wektu tahrin iku takhuruha ngaherake solat suboh ila ayabko tumeko yento tetep minal wakti sangkeng wektu, opo ma barang layasanguha kang ora amot opo wektu

Setelah memberikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan dari santri, guru kembali mengajak santri untuk kembali mengulas pelajaran yang telah lewat seperti hari-hari kemarin dengan pelajaran Nahwu dan pelajaran I’lal. Tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya pelajaran yang dibahas tetap sama yaitu tentang i’rab, bina’ dan lain-lain.

Guru : “ Ayo dilalar meneh (mengulas pelajaran yang telah lewat)

Guru : “ Bina’ ada...? (memberikan pertanyaan)”

Santri : “ Tujuh (menjawab)”

Guru : “ Nopo mawon nadomane (kembali bertanya)”

Santri : “ sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)

Guru : “Piye (menunjuk santri)”

Santri : “ Sohihun au misalun au mudongafun lafifun naqisun hamzatun.. (salah mngucapkan)

Guru : “ Heh (menegur dan menyuruh mengulangi)

- Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun lafifun naqisun hamzaton.. (salah mngucapkan)”
- Guru : “boleni (menyuruh untuk mengulangi)”
- Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.”
- Guru : “Ayo (menunjuk salah satu santri)”
- Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.”
- Guru : “Ayo sareng (menyuruh semua santri)”
- Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”
- Guru : “Ayo diulangi (menyuruh santri untuk mengulangi)”
- Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”
- Guru : “Ayo diulangi (menyuruh santri untuk mengulangi)”
- Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”
- Guru : “Bina’ shoheh dibagi menjadi...? (bertanya kepada semua santri)”
- Santri : “Dua (semua santri)”
- Guru : “Bina’ shoheh ada...? (memberikan pertanyaan sambil menunjuk salah satu santri)”
- Santri : “Dua” (santri menjawab pertanyaan tersebut).
- Guru : “Soheh apa? (kembali bertanya)”
- Santri : “Soheh sulasi dan rubangi (menjawab)”
- Guru : “Contohnya soheh sulasi ? (menunjuk salah satu santri)”
- Santri : “doroba (menjawab).”
- Guru : “soheh rubangi contohnya”
- Santri : “toktok a”
- Guru : “salah , contohnya ?”
- Guru : “Soheh rubangi contohnya (menunjuk kepada santri yang lain)”
- Santri : “Dahroja (menjawab)”
- Guru : “ngertos nggeh perbedaane (bertanya kepada semua santri)”
- Santri : “nggeh (semua santri menjawab)”
- Guru : “Kalau soheh sulasi mempunyai tiga huruf, kalau soheh rubangi mempunyai empat huruf (memberikan penjelasan)”
- Guru : “Bina’ misal ada? (bertanya kepada salah satu santri)”
- Santri : “Ada dua (menjawab)”
- Guru : “Nopo (kembali bertanya)”
- Santri : “Wawi kaleh ya’i”
- Guru : “Contohnya misal wawi?” (menunjuk santru yang lain)”
- Santri : “Wamiko (menjawab)”
- Guru : “Nggeh (membenarkan).”
- Kembali guru memberikan pertanyaan kepada santri
- Guru : “ contohnya misal ya’i (menunjuk santri)”
- Santri : “Yasaro (menjawab)”
- Guru : “ Sekarang, mudo’af dibagi menjadi...? (kembali bertanya sambil menunjuk santri)”
- Santri : “Dua (menjawab)”

- Guru : “ Yaitu (kembali bertanya)
Santri : “ Sulasi dan rubangi (menjawab) ”
Guru : “ Contohnya yang sulasi (kembali bertanya sambil menunjuk santri) ”
Santri : “ Madda (menjawab) ”
Guru : “ Yang rubangi (kembali bertanya sambil menunjuk santri) ”
Santri : “ To’toa ”
Guru : “ Paham (bertanya) ”
Santri : “ Paham (menjawab) ”
Guru : “ Terus lafif, lafif ada ..? (bertanya kepada salah satu santri) ”
Santri : “ Dua (menjawab) ”
Guru : “ Apa? (kembali bertanya kepada salah satu santri) ”
Santri : “ lafif dan maqrun (menjawab) ”
Guru : “ Contohnya lafif mafruq..? (bertanya) ”
Santri : “ Waqo
Guru : “ yang maqrun
Santri : “ sawa
Guru : “ sekarang naqis, bina’ naqis ada
Santri : “ Dua,
Guru : “ naqis wawi dan naqis... ?
Santri : “ ya’i
Guru : “ Contohnya naqis wawi
Santri : “ Goza
Guru : “ yang ya’i
Santri : “ Saro
Guru : “ Terus, bina’ mahmuz, ada..?
Santri : “Tiga
Guru : “ Mahmuz fa’ mahmz ngain dan mahmuz ...?
Santri : “ Lam
Guru : “ Mahmuz itu hamzah, berarti kalau mahmuz fa’ ngain fingilnya berupa ham...?
Santri : “ Zah
Guru : “ Kalau mahmuz ngain, ngain fingilnya berupa ham...
Santri : “ Zah.
Guru : “ Contohnya
Santri : “ asima
Guru : “ Kalau mahmuz lam, berarti lam fingilnya berupa ham...
Santri : “ Zah..
Guru : “ Contohnya..?\
Santri : “ Baisa
Guru : “ Yang lam..
Santri : “ Bari’a
Guru : “ Terus, ajwaf, ajwaf ada..
Santri : “Dua
Guru : “ Ajwaf wawi dan ajwaf..
Santri : “ Ya’i
Guru : “ Contohnya ajwaf wawi..
Santri : “ Sona
Guru : “ Yang ya’i contohnya..
Santri : “ Banga

- Guru : “ Apal nggeh..., kudu diapalne sesok tek bedek’i, penak kilo penak Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun. Ayo sareng- sareng (mengajak santri untuk membaca)
- Santri : “Sohihun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.
- Guru : “ Nggeh,
- Guru : “ Podo koyok i’rab, i’rab enek papat rofa’ , nasob, jer, jajem.
- Guru : “ Tanda i’rab rofa’ ada..
- Santri : “ Empat.
- Guru : “ I’rab ada..
- Santri : “ Empat
- Guru : “ Apa
- Santri : “ Domah, alif, (berhenti, karena salah menjawab)
- Guru : “ Hehhhh,
- Guru : “ Ulangi, i’rab ada..
- Santri : “ Empat
- Guru : “ Apa saja
- Santri : “ Rofa’ , nasob, jer, jajem
- Guru : “ Ulangi
- Santri : “Rofa’ , nasob, jer, jajem
- Guru : “ Ulangi
- Santri : “Rofa’ , nasob, jer, jajem
- Guru : “ Dari belakang (menyuruh menyebutkan dari belakang)
- Santri : “ Jazem, jer nasob, rofa’.
- Guru : “ Ulangi
- Santri : “ Jazem, jer nasob, rofa’.
- Guru : “ Tand i’rab rofa’ ada
- Santri : “ empat
- Guru : “ Yaitu
- Santri : “Domah, alif, wawu, nun
- Guru : “ Tanda i’rab rofa’ ada..
- Santri : “ Empat.
- Guru : “ I’rab ada..
- Santri : “ Empat
- Guru : “ Apa
- Santri : “ Domah, alif, (berhenti, karena salah menjawab)
- Guru : “ Hehhhh,
- Guru : “ Ulangi, i’rab ada..
- Santri : “ Empat
- Guru : “ Apa saja
- Santri : “ Rofa’ , nasob, jer, jajem
- Guru : “ Ulangi
- Santri : “Rofa’ , nasob, jer, jajem
- Guru : “ Ulangi
- Santri : “Rofa’ , nasob, jer, jajem
- Guru : “ Dari belakang (menyuruh menyebutkan dari belakang)
- Santri : “ Jazem, jer nasob, rofa’.
- Guru : “ Ulangi
- Santri : “ Jazem, jer nasob, rofa’.

Guru : “Tandi i’rab rofa’ ada
Santri : “empat
Guru : “Yaitu
Santri : “Domah, alif, wawu, nun
Guru : “Ulangi
Santri : “Domah, alif, wawu, nun
Guru : “Ulangi
Santri : “Domah, alif, wawu, nun

Setelah itu, guru bertanya kembali dengan materi yang lain

Guru : “Tandi i’rab nasob ada,
Santri : “Lima,
Guru : “Apa,
Santri : Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun
Guru : “Ulangi
Santri : “Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun
Guru : “Ulangi
Santri : “Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun
Guru : “Ulangi
Santri : “Fathah, alif, kasroh, ya’, hadfu nun.

Guru : “Bina’ ada...? (memberikan pertanyaan)”
Santri : “Tujuh (menjawab)”
Guru : “Nopo mawon nadomane (kembali bertanya)”
Santri : “sohahun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)
Guru : “Piye (menunjuk santri)”
Santri : “Sohahun au misalun au mudongafun lafifun naqisun hamzatun.. (salah mngucapkan)
Guru : “Heh (menegur dan menyuruh mengulangi)
Santri : “Sohahun au misalun au mudongafun lafifun naqisun hamzatun.. (salah mngucapkan)
Guru : “boleni (menyuruh untuk mengulangi)”
Santri : “Sohahun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.
Guru : “Ayo (menunjuk salah satu santri)”
Santri : “Sohahun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun.”
Guru : “Ayo sareng (menyuruh semua santri)
Santri : “Sohahun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”
Guru : “Ayo diulangi (menyuruh santri untuk mengulangi)”
Santri : “Sohahun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”
Guru : “Ayo diulangi (menyuruh santri untuk mengulangi)”
Santri : “Sohahun au misalun au mudongafun, lafifun nakisun mahmuzun, azwafun (semua santri)”
Guru : “Bina’ shoheh dibagi menjadi...? (bertanya kepada semua santri)”
Santri : “Dua (semua santri)”

- Guru : “ Bina’ shoheh ada...? (memberikan pertanyaan sambil menunjuk salah satu santri)”
- Santri : “ Dua ” (santri menjawab pertanyaan tersebut).
- Guru : “ Soheh apa? (kembali bertanya)”
- Santri : “ Soheh sulasi dan rubangi (menjawab)”.
- Guru : “ Contohnya soheh sulasi ? (menunjuk salah satu santri)”
- Santri : “ doroba (menjawab).
- Guru : “ soheh rubangi contohnya
- Santri : “ toktok a
- Guru : “ salah , contohnya ?
- Guru : “ Soheh rubangi contohnya (menunjuk kepada santri yang lain)”
- Santri : “ Dahroja (menjawab)
- Guru : “ ngertos nggeh perbedaane (bertanya kepada semua santri)”
- Santri : “ nggeh (semua santri menjawab)”.
- Guru : “ Kalau soheh sulasi mempunyai tiga huruf, kalau soheh rubangi mempunyai empat huruf (memberikan penjelasan)”.
- Guru : “ Bina’ misal ada? (bertanya kepada salah satu santri)”.
- Santri : “ Ada dua (menjawab)”.
- Guru : “ Nopo (kembali bertanya)”.
- Santri : “ Wawi kaleh ya’i”.
- Guru : “ Contohnya misal wawi?” (menunjuk santru yang lain)”
- Santri : “ Wamiko (menjawab)
- Guru : “ Nggeh (membenarkan).
- Kembali guru memberikan pertanyaan kepada santri
- Guru : “ contohnya misal ya’i (menunjuk santri)”.
- Santri : “ Yasaro (menjawab)”
- Guru : “ Sekarang, mudo’af dibagi menjadi...? (kembali bertanya sambil menunjuk santri)”
- Santri : “ Dua (menjawab)”
- Guru : “ Yaitu (kemblu bertanya)
- Santri : “ Sulasi dan rubangi (menjawab)”
- Guru : “ Contohnya yang sulasi (kembali bertanya sambil menunjuk santri)”
- Santri : “ Madda (menjawab)”
- Guru : “ Yang rubangi (kembali bertanya sambil menunjuk santri)”
- Santri : “ To’toa”
- Guru : “ Paham (bertanya)”
- Santri : “ Paham (menjawab)”
- Guru : “ Terus lafif, lafif ada ..? (bertanya kepada salah satu santri)”
- Santri : “ Dua (menjawab)”
- Guru : “ Apa? (kembali bertanya kepada salah satu santri)”
- Santri : “ lafif dan maqrun (menjawab)”
- Guru : “ Contohnya lafif mafruq...? (bertanya)”
- Santri : “ Waqo
- Guru : “ yang maqrun
- Santri : “ sawa
- Guru : “ sekarang naqis, bina’ naqis ada
- Santri : “ Dua,
- Guru : “ naqis wawi dan naqis... ?
- Santri : “ ya’i

- Guru : “ Contohnya naqis wawi
Santri : “ Goza
Guru : “ yang ya’i
Santri : “ Saro
Guru : “ Terus, bina’ mahmuz, ada..?
Santri : “ Tiga
Guru : “ Mahmuz fa’ mahmz ngain dan mahmuz ...?
Santri : “ Lam
Guru : “ Mahmuz itu hamzah, berarti kalau mahmuz fa’ ngain fingilnya berupa ham...?
Santri : “ Zah
Guru : “ Kalau mahmuz ngain, ngain fingilnya berupa ham...
Santri : “ Zah.
Guru : “ Contohnya
Santri : “ asima
Guru : “ Kalau mahmuz lam, berarti lam fingilnya berupa ham...
Santri : “ Zah..
Guru : “ Contohnya..?\
- Santri : “ Baisa
Guru : “ Yang lam..
Santri : “ Bari’a
Guru : “ Terus, ajwaf, ajwaf ada..
Santri : “ Dua
Guru : “ Ajwaf wawi dan ajwaf ..
Santri : “ Ya’i
Guru : “ Contohnya ajwaf wawi..
Santri : “ Sona
Guru : “ Yang ya’i contohnya..
Santri : “ Banga

Setelah diulang beberapa kali dengan di beri pertanyaan dari guru, santri merasakan semangat dalam belajar karena metode yang di ajarkan guru bervariasi, mulai dari diskusi, pertanyaan dan lain-lain. Bukan hanya permasalahan yang dapat diambil dalam pembelajaran ini, akan tetapi juga mengulas atau membahas pelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning (belajar membaca) dengan baik, benar, dan tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Tataran bilingualisme terjadi pada saat interaksi, hal ini terjadi karena banyaknya bahasa yang dikuasai oleh penutur di pondok pesantren. Sedangkan, tataran interferensi pada bidang bunyi dan leksikal. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama mereka dan adanya kontak bahasa dengan lawan tutur atau orang yang diajak bicara.

Ketika seorang guru berbicara menggunakan bahasa Indonesia santripun mengerti, begitu juga ketika guru berbicara menggunakan bahasa Jawa. Adanya penggunaan dua bahasa yang ada karena untuk berinteraksi antara seorang guru dan santri dalam proses

belajar kitab kuning dengan menggunakan metode syawir. Pada saat syawir seorang guru memimpin musyawarah dan mengendalikan kegiatan tersebut dengan baik. Agar kegiatan tersebut tidak monoton, guru sesekali bertanya kepada santri satu persatu dan bisa juga dengan mengajak kembali mengulang pelajaran yang sudah lewat.

Setelah kegiatan selesai guru merangkum kegiatan tersebut dan menyimpulkan tentang materi yang telah dibahas bersama dalam kegiatan syawir tersebut, dengan sedikit menambahi motivasi-motivasi kepada santri agar tidak malas belajar pelajaran apapun dan dimanapun serta tetap selalu istiqomah.

Bagi Pembaca diharapkan untuk selalu belajar dan semangat dalam hal apapun terutama mengenai pembelajaran tentang bahasa yang ada di Indonesia beserta manfaat bahasa tersebut.

Bagi Mahasiswa diharapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa yang ada di Indonesia, terlebih bisa mempelajari berbagai bahasa yang ada dan diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., & Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aslinda, L. S., & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Bruinessen, M. Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta. Gading Publishing.

Matraji, A. U. (2008). Reinveiting. *Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren*. *Jurnal Mihrab*, 2(2), 92–115.

Nasional, K. P. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.